

BAB IV

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang kajian teoritis dan empiris tentang Hubungan Vulva Hygiene terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan) pada Remaja.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Usia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016), (Berliana, 2018),(Antina, 2019), (Tiara Yulita Utami, Tri Wijayanti, 2019)dan (Aisyatul Widaad, 2017)tentang usia remaja dalam vulva hygiene dengan kejadian flour albus (keputihan) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Peneliti 1		Peneliti 2		Peneliti 4		Peneliti 7		Peneliti 8		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
10-12 tahun	0	0	0	0	0	0	9	6,4	16	11,8	25	4,8
13- 16 tahun	59	66,3	113	100	42	89,4	91	65,0	120	88,2	425	80,9
17-19 tahun	30	33,7	0	0	5	10,6	40	28,6	0	0	75	14,3
Total	89	100	113	100	47	100	140	100	136	100	525	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil penelitian (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016) bahwa dari 89 responden sebagian besar berumur 13-16 tahun yaitu sejumlah 59 responden (66,3%). Sama halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Berliana, 2018) menjelaskan bahwa dari 113 responden dalam penelitian didapatkan umur responden terbanyak 13-16 tahun yaitu 113 responden. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Antina, 2019) bahwa sebagian besar usia remaja putri adalah 16 tahun (59,6%) . Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Tiara Yulita Utami, Tri Wijayanti, 2019) menjelaskan bahwa (13-15 tahun) sebanyak 91 orang (65,0%), responden berusia remaja akhir (16-19 tahun) sebanyak 40 orang(28,6%), dan responden remaja awal (10-12 tahun) sebanyak 9 orang (6.4%). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Aisyatul Widaad, 2017) bahwa sebagian besar (58,8%) berada pada kategori remajapertengahan yaitu umur 14-16 tahun.

4.1.2 Perilaku

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016), (Berliana, 2018) dan (Novita, Isna Nurmaliani, 2019), (Tiara Yulita Utami, Tri Wijayanti, 2019) tentang perilaku vulva hygiene remaja dalam vulva hygiene dengan kejadian flour albus (keputihan) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja Putri

Perilaku	Penelitian 1		Penelitian 2		Penelitian 7		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	35	39,9	67	58,8	118	84,3	236	60,2

Buruk	54	60,7	46	40,7	22	18,7	156	39,8
Total	89	100	113	100	140	100	392	100

Berdasarkan tabel 4.4 pada penelitian 1 oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku negatif tentang *vulva hygiene* yaitu sebanyak 54 responden (60,7%). Penelitian 2 yang dilakukan oleh (Berliana, 2018) didapatkan bahwa sebagian besar perilaku responden yaitu efektif sebanyak 67 (58,8%). Penelitian ke 3 yang dilakukan oleh (Novita, Isna Nurmaliani, 2019) dapat dilihat dari 75 (100%) responden remaja putri yang berperilaku buruk yaitu sebanyak 34 (68,0%) responden, dan remaja putri yang berperilaku baik yaitu sebanyak 16 (32,0%) responden. Sedangkan penelitian ke 4 yang dilakukan oleh (Tiara Yulita Utami, Tri Wijayanti, 2019) perilaku tentang vaginal hygiene dikategorikan menjadi 2 yaitu baik dan buruk. Dari hasil didapatkan bahwa sebagian responden memiliki perilaku yang baik sebanyak 118 orang (84,3%) dan responden yang memiliki perilaku buruk sebanyak 22 orang (15,7%).

4.1.3 Kejadian Keputihan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016), (Berliana, 2018), (Novita, Isna Nurmaliani, 2019) dan (Tiara Yulita Utami, Tri Wijayanti, 2019) tentang kejadian keputihan remaja dalam *vulva hygiene* dengan kejadian flour albus (keputihan) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

Kejadian Keputihan	Penelitian 1		Penelitian 2		Penelitian 7		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Terjadi	53	59,6	23	20,4	20	14,3	127	32,4
Tidak	36	40,4	90	79,6	120	85,7	265	67,6
Total	89	100	113	100	140	100	392	100

Berdasarkan tabel 4.5 pada penelitian 1 yang dilakukan oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 53 responden (59,6%). Pada penelitian 2 oleh (Berliana, 2018) menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu 63 (55,8%) responden jarang keputihan sedangkan 23 (20,3%) responden mengalami sering keputihan. Penelitian ke 3 oleh (Novita, Isna Nurmaliani, 2019) dapat dilihat dari 50 (100%) responden bahwa lebih banyak remaja putri yang mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebanyak 19 (38,0%) responden, dan remaja putri yang mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebanyak 31 (62,0%) responden. Pada penelitian ke 4 yang dilakukan oleh (Tiara Yulita Utami, Tri Wijayanti, 2019) distribusi tentang *flour albus* sebanyak 140 responden. Sebanyak 120 responden (85,7%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 20 responden (14,3%) mengalami keputihan.

4.1.4 Perilaku dan Kejadian Keputihan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016) tentang vulva hygiene remaja dalam vulva hygiene dengan kejadian flour albus (keputihan) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Distribusi Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri Menurut (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016)

Perilaku Vulva Hygiene	Kejadian Keputihan						p-value
	Iya		Tidak		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	12	13,5	23	25,8	35	39,3	0,000
Buruk	41	46,1	13	14,6	54	60,7	
Jumlah	53	59,6	36	40,4	89	100	

Berdasarkan tabel 4.6 di atas didapatkan hasil bahwa dari 89 responden didapatkan responden yang memiliki perilaku positif sebanyak 35 responden (39,3%) yaitu 12 responden (13,5%) mengalami keputihan dan 23 responden (25,8%) tidak mengalami keputihan, sedangkan responden yang memiliki perilaku negatif sebanyak 54 responden (60,7%) yaitu 41 responden (46,1%) mengalami keputihan dan 13 responden (14,6%) tidak mengalami keputihan.

Sedangkan penelitian menurut (Berliana, 2018) tentang vulva hygiene remaja dalam vulva hygiene dengan kejadian flour albus (keputihan) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Distribusi Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri Menurut (Berliana, 2018)

Perilaku	f	%	Keputihan	f	%
Kurang	1	0,9	Tidak	27	23,9
Cukup	45	39,5	Jarang	63	55,8
Efektif	67	58,8	Sering	23	20,3
Total	113	100	Total	113	100
Hubungan Perilaku dengan Kejadian Keputihan				R = 0,342	P Value = 0.000

Berdasarkan tabel 4 dan 5 didapatkan bahwa sebagian besar perilaku responden yaitu efektif sebanyak 67 (58,8%). Berdasarkan tabel 6 menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu 63 (55,8%) responden jarang keputihan sedangkan 23 (20,3%) responden mengalami sering keputihan. Berdasarkan hasil statistik pada tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji hubungan dengan korelasi *spearman rank* didapatkan hasil nilai $P_{value} 0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku dengan kejadian keputihan di SMP 02 Mejobo Kudus. Nilai r adalah 0,342 menunjukkan tingkat hubungan lemah dengan arah korelasi positif, artinya perilaku responden cukup berpengaruh dengan kejadian keputihan.

4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016) yang berjudul Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan

Pada Santri Putri Pondok Pesantren Abu Dzarín Bojonegoro menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku negatif tentang *vulva hygiene* yaitu sebanyak 54 responden (60,7%). Penelitian 2 yang dilakukan oleh (Berliana, 2018) berjudul Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMP 2 Mejobo Kudus didapatkan bahwa sebagian besar perilaku responden yaitu efektif sebanyak 67 (58,8%). Penelitian ke 3 yang dilakukan oleh (Novita, Isna Nurmaliani, 2019) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan dapat dilihat dari 75 (100%) responden remaja putri yang berperilaku buruk yaitu sebanyak 34 (68,0%) responden, dan remaja putri yang berperilaku baik yaitu sebanyak 16 (32,0%) responden. Sedangkan penelitian ke 4 yang dilakukan oleh (Tiara Yulita Utami, Tri Wijayanti, 2019) dengan judul Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang menunjukkan perilaku tentang vaginal hygiene didapatkan bahwa sebagian responden memiliki perilaku yang baik sebanyak 118 orang (84,3%) dan responden yang memiliki perilaku buruk sebanyak 22 orang (15,7%).

Vulva hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi (Henny, 2010). Vulva hygiene adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Perilaku tersebut seperti melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih, tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering

atau tisu kering, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan (Darma, 2017). Penelitian yang dilakukan Wulandari (2016) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku vulva hygiene yaitu pengetahuan. Pengetahuan yang baik tentang vulva hygiene akan memunculkan sikap yang positif terhadap perilaku vulva hygiene.

Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang baik (positif) maka tidak selalu memiliki perilaku yang baik juga. Tapi seseorang yang mempunyai pengetahuan yang buruk (negatif) maka akan berdampak buruk pada perilakunya. Perilaku merupakan aksi seseorang terhadap reaksi dari stimulus, dapat diartikan semua kegiatan atau aktivitas manusia yang diamati secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan mempunyai persepsi dan sikap yang baik, maka diharapkan mempunyai perilaku yang baik pula.

Selain pengetahuan, umur juga mempengaruhi terhadap perilaku vulva hygiene karena semakin bertambah usia semakin matang dalam cara berpikir dan mencari informasi akan ikut berkembang. menurut asumsi peneliti umur berpengaruh terhadap perilaku, karena semakin bertambahnya umur maka cara berpikir dalam mencari informasi akan ikut berkembang. Mereka akan mendapatkan berbagai informasi dari media cetak maupun elektronik maupun dari orang sekitar mengenai perilaku vaginal hygiene yang baik untuk menjaga kebersihan daerah kewanitaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016) dengan judul Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Santri Putri Pondok Pesantren Abu Dzarir Bojonegoro menunjukkan

bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 53 responden (59,6%). Pada penelitian oleh (Berliana, 2018) yang berjudul Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMP 2 Mejubo Kudus menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu 63 (55,8%) responden jarang keputihan sedangkan 23 (20,3%) responden mengalami sering keputihan. Penelitian oleh (Novita, Isna Nurmaliani, 2019) berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan dapat dilihat dari 50 (100%) responden bahwa lebih banyak remaja putri yang mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebanyak 19 (38,0%) responden, dan remaja putri yang mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebanyak 31 (62,0%) responden. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Tiara Yulita Utami, Tri Wijayanti, 2019) yang berjudul Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Flour Albus pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Al-Masyhuriyah Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang distribusi tentang *flour albus* sebanyak 140 responden. Sebanyak 120 responden (85,7%) tidak mengalami keputihan dan sebanyak 20 responden (14,3%) mengalami keputihan.

Menurut Kusmiran (2011) keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina, tidak berbau dan tidak disertai rasa gatal. Secara teori, keputihan fisiologis lebih banyak dialami remaja putri dibandingkan dengan keputihan yang patologis. Keputihan dibagi menjadi dua yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal (fisiologis) terjadi saat menjelang dan sesudah menstruasi, adanya rangsangan seksual, stress, hamil dan kelelahan. Cairan yang dikeluarkan pun berwarna

jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan keputihan abnormal cairan yang keluar berwarna, berbau dan menimbulkan gatal dan keluar hampir setiap hari (Bahari, 2012). Menurut Manuaba keputihan adalah cairan putih yang keluar dari vagina secara berlebihan. Keputihan ini ada dua macam yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal terjadi sebelum dan sesudah menstruasi, mendapat rangsangan seksual, stres, hamil, dan kelelahan. Keputihan abnormal timbul secara terus-menerus, jumlahnya berlebihan, berbau amis, disertai rasa gatal, nyeri, panas.

Flour albus (keputihan) dibagi menjadi 2 yaitu patologis dan fisiologis. Flour albus patologis dengan ciri-ciri yang tidak wajar yaitu berwarna kuning/kehijauan, berbau, dan gatal-gatal. Sedangkan flour albus fisiologis dengan ciri-ciri berwarna bening, tidak berbau dan tidak gatal. Pada flour albus fisiologis sering terjadi pada saat menjelang menstruasi.

Pada hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian flour albus (keputihan) pada remaja pada penelitian yang dilakukan oleh (Errix Kristian Julianto, Maslichah, 2016) berjudul Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Santri Putri Pondok Pesantren Abu Dzarir Bojonegoro bahwa dari 89 responden didapatkan responden yang memiliki perilaku positif sebanyak 35 responden (39,3%) yaitu 12 responden (13,5%) mengalami keputihan dan 23 responden (25,8%) tidak mengalami keputihan, sedangkan responden yang memiliki perilaku negatif sebanyak 54 responden (60,7%) yaitu 41 responden (46,1%) mengalami keputihan dan 13 responden (14,6%) tidak mengalami keputihan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Berliana, 2018) dengan judul Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMP 2 Mejobo Kudus didapatkan

hasil bahwa sebagian besar perilaku responden yaitu efektif sebanyak 67 (58,8%). Berdasarkan tabel menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu 63 (55,8%) responden jarang keputihan sedangkan 23 (20,3%) responden mengalami sering keputihan. Berdasarkan hasil statistik pada tabel menunjukkan bahwa hasil uji hubungan dengan korelasi *spearman rank* didapatkan hasil nilai $P_{value} 0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan perilaku dengan kejadian keputihan di SMP 02 Mejobo Kudus. Nilai r adalah 0,342 menunjukkan tingkat hubungan lemah dengan arah korelasi positif, artinya perilaku responden cukup berpengaruh dengan kejadian keputihan.

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa bentuk perilaku dimulai pada domain kognitif dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi/ mendapat pengetahuan sehingga akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap sehingga terbentuknya perilaku. Sedangkan responden yang berperilaku baik mengalami kejadian flour albus sebanyak 6 orang (4,3%). Peneliti beramsumsi hal ini disebabkan karena faktor dari segi lingkungan hidup ada beberapa yang remaja putri di pondok pesantren Al-Masyuriyah tidak berdiam diasrama, sehingga lebih sedikit aktivitas pembelajaran dan juga lebih terkontrol dalam pemenuhan nutrisi karena hidup bersama orang tua dan adanya factor-faktor pendukung yang tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan, maupun dorongan dari petugas kesehatan. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan maka akan semakin erat dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi dalam hal ini pengetahuan

selain itu perilaku juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu seperti sarana, prasarana, keahlian dan keterampilan dan faktor pendorong yaitu adanya perilaku dan sikap orang lain seperti guru, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar lainnya.

Dalam hal ini perilaku dipengaruhi dari berbagai faktor yang akan menyebabkan terjadinya flour albus (keputihan). Faktor yang mungkin terjadi pada remaja yaitu pengetahuan, sikap, sarana, prasarana, teman sebaya dan lingkungan yang ada disekitarnya. Seperti halnya pada remaja yang memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung melakukan perilaku yang baik pula. Seorang remaja yang berperilaku positif cenderung akan berusaha menjaga kebersihan organ genetaliaanya dengan baik seperti melakukan cebok dengan benar dari arah depan ke belakang, penggunaan celana dalam yang mudah menyerap keringat dan penggantian celana dalam minimal 2x sehari serta pemakaian antiseptic yang tidak berlebihan. Jadi seorang remaja putri yang memiliki perilaku positif tentang *vulva hygiene* akan cenderung terhindar dari keputihan.